

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Dewasa ini semakin banyak ditemukan anak-anak yang mengalami hambatan dalam pelaksanaan proses belajar, populasi ini meningkat seiring dengan berjalannya waktu. Adapun faktor penyebab dari terjadinya hambatan belajar ini tidak lagi hanya karena masalah IQ saja namun juga dikarenakan oleh banyak faktor. Kenyataan di lapangan menunjukkan semakin banyak anak yang memiliki IQ normal bahkan di atas rata-rata mengalami prestasi belajar yang buruk (*under achiever*). Lebih lanjut diketahui bahwa diantara sekian banyak faktor yang menyebabkan terjadinya problematik belajar pada anak, masalah motorik merupakan salah satu faktor yang memiliki prevalensi tinggi, yaitu sekitar 70% anak dengan problematik belajar dipastikan mengalami hambatan motorik. (Dokumen klinik Tanaya, 2015).

Hambatan yang dialami oleh anak dengan hambatan motorik pada umumnya meliputi keterlambatan dalam hal berguling, duduk, merangkak, berdiri, berjalan dan gerakan-gerakan motorik lainnya yang lebih kompleks. Hambatan ini dapat disebabkan oleh faktor yang bervariasi, Lewis (2003, hlm 153), menyatakan hambatan motorik diantaranya adalah *children with spina bifida, children with cerebral palsy, and children with developmental coordination disorder (DCD)*. Smith (1975, hlm 383-386) menyebutkan hambatan motorik dapat disebabkan selain dari penyebab diatas, yaitu *Epilepsy, muscullar dystrophy, poliomyelities and other motor disorder (crippling conditions of joints, muscles or bones)*. Selain faktor-faktor faktor diatas, masih terdapat banyak sebab lain yang menyebabkan seorang anak mengalami hambatan motorik.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, di salah satu Sekolah Dasar Negeri kota Cimahi, diperoleh informasi dari guru bahwa terdapat sekitar 5 hingga 8 anak per kelas ( $\pm$  40 siswa dalam satu kelas) mengalami hambatan motorik, artinya sekitar 12-20% siswa di dalam satu kelas mengalami hambatan motorik. Diantara anak-anak dengan hambatan motorik yang ada di sekolah

tersebut, terdapat sekelompok anak yang mengalami hambatan motorik atau gerak tanpa adanya tanda-tanda masalah yang jelas, artinya anak tersebut tidak mengalami kekakuan pada anggota gerak, tidak kehilangan anggota gerak, namun anak-anak tersebut jelas mengalami hambatan dalam melakukan koordinasi gerak, sehingga dalam aktivitas sehari-hari mengalami hambatan yang tentu saja berdampak pada aktivitas yang berhubungan dengan akademik di kelas.

Temuan di atas sejalan dengan hasil penelitian Stordy dan Nicholl (2000), mereka menemukan anak-anak yang mengalami hambatan motorik atau gerak tanpa adanya tanda-tanda masalah yang jelas. Dalam kehidupan sehari-hari termasuk di sekolah, sekilas mereka terlihat seperti anak-anak yang tidak bermasalah, namun saat mengikuti kegiatan belajar di kelas, mereka menunjukkan tingkah laku yang membingungkan, membuat marah, jengkel dan frustrasi bagi orang tua, guru, atau orang-orang yang berada disekitarnya maupun bagi anak itu sendiri.

Stansell (2007) menyatakan '*with no obvious physical indications, it has been referred to as the hidden disability*'. Anak-anak dengan hambatan gerak ini seringkali tidak diperhatikan karena memang tanpa adanya ciri fisik yang jelas dikarenakan hambatannya yang tersembunyi. Prevalensi anak-anak dengan *hidden disability* ini dapat dikatakan tinggi, yaitu 5-6% dari semua anak usia sekolah (Missiuna, Rivard, & Pollock, 2011).

Berdasarkan beberapa temuan tersebut, kelompok medis menciptakan suatu diagnosa untuk mendeskripsikan anak-anak yang terkesan ceroboh atau mengalami masalah dalam eksekusi gerakan lainnya yang spesifik, yaitu anak dengan DCD (*Development Coordination Disorder*) (Kurtz, 2008: hlm. 24). DCD seringkali dianggap sebagai '*developmental disorder*' dan pada beberapa kasus kadang kala tidak disadari secara klinis (Kirby, dkk., 2007).

DCD merupakan hambatan gerak, yang bukan dikarenakan masalah neurologis spesifik atau hambatan kognitif dan dampak jangka panjang akan berpengaruh pada pencapaian akademik mereka (*American Psychiatric Association (APA), 2000*). Tugas fungsional sehari-hari seperti berpakaian, menggunting, menyalin dari papan tulis dan keterampilan bermain bola

NITA HARINI, 2015

**PENGEMBANGAN PROGRAM INTERVENSI GERAK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOORDINASI GERAK BAGI ANAK DENGAN DEVELOPMENTAL COORDINATION DISORDER (DCD)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merupakan problematik bagi anak-anak ini dan menyebabkan frustrasi rutin (Cermak, Gubbay, & Larkin, 2002; May Benson, Ingolia, & Koomar, 2002; Missiuna, 2003). Kesulitan ini disadari sebagai tampilan kunci dari suatu hambatan gerak yang dikenal sebagai *Developmental Coordination Disorder (DCD)*.

Klasifikasi umum dari kategori keterampilan motorik yang biasanya digambarkan meliputi: koordinasi gerak, motorik halus, visual-motorik, dan motorik kasar (Bobbio & Gabbard, 2009). Anak-anak dengan *DCD* biasanya mengalami hambatan pada seluruh klasifikasi umum kategori motorik. Macnab, dkk (2001), mengidentifikasi masalah yang dialami oleh anak-anak dengan *DCD*, yang dikenali dengan proporsi bermacam-macam dari mulai hambatan dalam fungsi motorik halus dan motorik kasar, sulitnya memproses informasi gerak dan koordinasi gerak, rendahnya memori visual-spasial, hingga masalah pada ketajaman sensori.

Intervensi dan penanganan yang tepat sangat dibutuhkan semenjak dini bagi anak-anak dengan *DCD*, karena akan dapat meminimalisir hambatan dan tingkat frustrasi pada anak. Intervensi dan penanganan yang tepat juga dapat menggali dan mengoptimalkan potensi besar yang sebenarnya dimiliki oleh anak. Penelitian Hillier (2007), mencatatkan bahwa pemberian intervensi bagi anak-anak dengan *DCD* menunjukkan perkembangan yang baik jika dibandingkan dengan tidak ada pemberian intervensi, namun penelitian ini tidak menjelaskan intervensi seperti apa yang efektif dan tepat bagi anak dengan *DCD*.

Temuan lainnya yang diperoleh dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa layanan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di SDN Cibabat Mandiri II Kota Cimahi ini sudah dilaksanakan, namun belum adanya layanan intervensi yang didasarkan pada analisis kebutuhan dari anak *DCD* itu sendiri dan belum adanya acuan ataupun panduan pelaksanaan program intervensi gerak, khususnya bagi anak dengan *DCD*. Penanganan bagi anak dengan *DCD* di sekolah tersebut, baru sebatas pada layanan umum dan program penunjang lainnya, seperti ekstrakurikuler dan layanan kesehatan rutin yang diselenggarakan oleh sekolah.

Berdasarkan kerangka teoretis dan analisis kontekstual permasalahan yang dihadapi oleh anak dengan *DCD* di sekolah dasar negeri Cibabat Mandiri II sebagaimana dipaparkan di atas, maka penelitian ini akan menghasilkan rumusan program intervensi gerak dalam meningkatkan keterampilan koordinasi gerak bagi anak dengan *DCD*. Pengembangan rumusan program intervensi gerak ini menekankan pada pengembangan koordinasi gerak, yang meliputi koordinasi bilateral dan koordinasi tangan-kaki. Hal ini dipilih dengan merujuk pada hasil penelitian Bobbio & Gabbard (2009) yang menyatakan bahwa '*most fundamental motor skills require some level of interlimb coordination*'. Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan koordinasi gerak (interlimb koordinasi) sangat diperlukan sebagai hal yang paling mendasar untuk menguasai keterampilan motorik. Keterampilan koordinasi gerak melibatkan gabungan secara simultan (koordinasi) pada bagian atas, yaitu lengan dan bagian bawah, yaitu tungkai. Selain itu penelitian ini juga akan melihat hasil keterlaksanaan dari penerapan program intervensi gerak, yang mana diharapkan akan bermanfaat pula kelak pada pencapaian prestasi akademik di sekolah.

## **B. Pembatasan dan Rumusan Masalah**

Keberadaan anak-anak yang mengalami hambatan gerak, khususnya koordinasi gerak atau anak dengan *Developmental Coordination Disorder* seringkali tidak dapat teramati oleh para pendidik. Hambatannya yang tidak terlihat secara kasat mata membuat anak-anak ini semakin terabaikan. Masalah biasanya mulai terasa ketika anak sudah berada di kelas tinggi, seperti terlambat menulis dibandingkan teman sebayanya, tidak menyukai pelajaran keterampilan, merasa frustrasi ketika tiba pelajaran olah raga, dan seterusnya.

Upaya untuk mengembangkan keterampilan koordinasi gerak pada anak *DCD* memerlukan kecermatan dari guru untuk dapat mendesain jenis layanan seperti apa yang relevan dengan hambatan yang dialami oleh anak dengan *DCD* dan target yang hendak dicapai dari tujuan layanan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan peningkatan keterampilan koordinasi gerak pada anak dengan

*DCD* ini, guru harus mempunyai panduan dalam melaksanakan program intervensi gerak, sehingga pada akhirnya keterampilan koordinasi gerak pada anak dengan *DCD* dapat ditingkatkan.

Kenyataan ini memberikan landasan empirik akan pentingnya merumuskan dan melaksanakan penerapan intervensi gerak dalam meningkatkan keterampilan koordinasi gerak bagi anak dengan *DCD*. Program intervensi dalam penelitian ini berbasis pada hambatan dan potensi yang dimiliki anak berdasarkan hasil identifikasi dan asesmen.

Berangkat dari kondisi dan permasalahan yang muncul di lapangan sebagaimana dipaparkan di atas, fokus penelitian ini adalah untuk merumuskan dan mengimplementasikan program intervensi gerak untuk meningkatkan koordinasi gerak bagi anak dengan *DCD* di Sekolah Dasar Kota Cimahi, dengan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah program intervensi gerak yang dapat meningkatkan keterampilan koordinasi gerak pada anak dengan *Developmental Coordination Disorder*?

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Sebagaimana dinyatakan dalam rumusan masalah, bahwa penelitian ini akan merumuskan program intervensi gerak yang dapat meningkatkan keterampilan koordinasi gerak pada anak dengan *Developmental Coordination Disorder* di sekolah dasar Kota Cimahi.

Operasionalisasi dari rumusan penelitian dimaksud, dilaksanakan dalam tiga tahapan penelitian, yakni penelitian tahap kesatu dengan fokus untuk merumuskan program intervensi gerak yang telah divalidasi, penelitian tahap dua dengan fokus untuk mendapatkan program intervensi gerak yang siap diterapkan pada anak, dan penelitian tahap ketiga dengan fokus untuk melihat keterlaksanaan dan efektivitas penerapan program intervensi gerak bagi anak dengan *DCD*.

Terkait dengan rumusan masalah dan fokus dalam penelitian, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif keterampilan koordinasi gerak pada anak dengan *Developmental Coordination Disorder*?
  - a. Hambatan dan kemampuan apa saja yang dialami oleh anak dengan *Developmental Coordination Disorder* dalam keterampilan koordinasi gerak?
  - b. Upaya apa sajakah yang diberikan guru dalam mengembangkan keterampilan koordinasi gerak pada anak dengan *Developmental Coordination Disorder*?
2. Bagaimanakah rumusan program intervensi gerak yang dapat meningkatkan keterampilan koordinasi gerak pada anak dengan *Developmental Coordination Disorder*?
3. Bagaimanakah pelaksanaan program intervensi gerak pada anak dengan *Developmental Coordination Disorder*?
  - a. Bagaimanakah program intervensi gerak bagi anak dengan *Developmental Coordination Disorder* ini diimplementasikan oleh guru di sekolah?
  - b. Bagaimanakah hasil implementasi program intervensi gerak bagi anak dengan *Developmental Coordination Disorder* ditinjau dari sisi pengguna (guru), proses pelaksanaan intervensi, dan dampak terhadap kemampuan anak?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan program intervensi gerak dalam meningkatkan keterampilan koordinasi gerak pada anak dengan *Developmental Coordination Disorder (DCD)* di Sekolah Dasar Cibabat Mandiri II Kota Cimahi.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dan menambah pengetahuan, khususnya bagi peneliti mengenai program intervensi yang efektif terhadap keterampilan koordinasi gerak anak dengan *Developmental Coordination Disorder (DCD)* serta permasalahan yang ada di dalamnya.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, manfaat penelitian ini:

a. Bagi guru dan orang tua

Menjadi alternatif program penanganan yang dapat memacu peningkatan keterampilan koordinasi gerak pada anak dengan *Developmental Coordination Disorder*.

b. Bagi anak dengan *DCD*

Meningkatkan keterampilan koordinasi gerak pada anak dengan *Developmental Coordination Disorder*.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Menjadi bahan kajian untuk mendalami variabel atau lingkup penelitian lebih lanjut terkait pembelajaran bagi anak dengan *Developmental Coordination Disorder*.